

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Banyak konflik dan perang saudara yang terjadi di dunia ini tidak pernah terlepas dari unsur campur tangan dari negara – negara barat yang besar dan kuat yang dalam hal ini adalah Amerika. Setelah kemenangannya dalam Perang Dingin, Amerika menjadi sebuah kekuatan tunggal yang berpengaruh dalam perpolitikan internasional. Hal ini dapat kita lihat melalui banyaknya keterlibatan Amerika dalam berbagai masalah dan konflik- konflik yang terjadi di baik itu masalah internasional maupun masalah dan konflik domestik negara lain. Sepanjang sejarahnya, Amerika telah banyak melakukan berbagai intervensi seperti pengiriman senjata, tentara dan bahkan ikut berupaya dalam menggulingkan rezim diberbagai negara.

Dengan kebijakan politik intervensionisnya, Amerika selalu berusaha untuk menanamkan pengaruhnya dan bahkan menumbangkan rezim yang dianggap dapat membahayakan kepentingan, keamanan dan juga hegemoninya di dunia internasional. Berbagai intervensi untuk melindungi kepentingannya telah dilakukan oleh Amerika Serikat sejak lama. Salah satu intervensi Amerika Serikat terhadap negara lain adalah intervensinya di Amerika Latin, dimana Amerika mengawali campur tangannya terhadap Kuba untuk menggulingkan rezim Fidel Castro yang dianggap membahayakan hegemoni Amerika

Setelah itu Amerika kembali memperluas hegemoninya sampai ke wilayah Timur Tengah. Amerika menanamkan pengaruhnya di wilayah ini karena wilayah ini dianggap strategis untuk kepentingan nasionalnya, dimana wilayah ini mempunyai kekayaan akan minyak dan gas bumi yang melimpah. Campur tangan Amerika di wilayah ini dimulai ketika terjadi perang Irak-Iran pada tahun 1980-1988. Dalam hal ini Amerika yang merasa kekuatan dunia Islam dapat menjadi penghalang dan bahkan musuh bagi keberlangsungan hegemoninya, berusaha untuk memecah belah negara - negara Islam yang ada dan berpotensi sebagai penghalang untuk menguasai perpolitikan dunia dan bahkan berusaha untuk menguasai sumber daya alam yang melimpah di wilayah tersebut dengan menanamkan pengaruhnya di negara - negara di Timur Tengah. Dengan memanfaatkan kejadian pemboman gedung *WTC*, Amerika kembali menancapkan pengaruhnya di wilayah tersebut dengan menyerang Irak yang saat itu bisa dikatakan adalah sekutunya. Amerika yang menganggap Irak dapat mengganggu keamanan dan juga kepentingan nasionalnya kembali menyerang wilayah tersebut dengan alasan para teroris yang telah mengacaukan keamanan nasionalnya bersembunyi di wilayah negara tersebut.

Setelah sukses dengan berbagai intervensi militernya di wilayah Timur Tengah, Amerika kemudian melanjutkan intervensinya ke wilayah di kawasan Balkan yang mayoritas penduduknya adalah umat Islam dan wilayah ini juga mempunyai kekayaan alam yang dibutuhkan oleh negara - negara besar yang kurang memiliki atau bahkan tidak mempunyai kekayaan alam yang mendukung.

Dengan suksesnya campur tangan Amerika di wilayah ini dimana Amerika

mendukung negara Kosovo hingga menjadi negara yang merdeka dari negara Serbia, maka pengaruh kekuatan Amerika sebagai negara adikuasa pun semakin meluas.

Tidak berhenti sampai di wilayah tersebut Amerika kembali melakukan campur tangannya hingga di wilayah Asia Tenggara dan bahkan wilayah Afrika, dimana di wilayah tersebut pun masih sering terjadi konflik – konflik internal antar etnis yang dapat dijadikan batu pijakan oleh Amerika untuk menanamkan pengaruhnya di wilayah Afrika. Campur tangan Amerika terhadap wilayah Afrika dapat dilihat dari betapa Amerika sangat mendukung pemisahan diri Sudan Selatan dari Negara Sudan sejak lama. Seperti halnya konflik – konflik serta perang saudara di beberapa wilayah sebelumnya, Amerika tidak akan tinggal diam dan akan terus berusaha untuk menguasai wilayah yang dianggapnya penting dan strategis untuk kepentingan nasional negaranya. Sudan yang mana adalah sebuah negara Islam terbesar di wilayah Afrika dan dianggap punya nilai penting serta strategis baik oleh negara – negara Barat maupun oleh negara – negara Arab. Hal ini dikarenakan negara ini merupakan salah satu penghasil minyak bumi, mineral, besi, mika, emas perak, energy air dan uranium sebagai bahan pembuatan nuklir selain itu wilayah ini juga dapat dikatakan sebagai jembatan untuk perluasan agama Islam di wilayah Afrika.

Sebenarnya konflik - konflik yang terjadi di Sudan ini sudah merupakan bagian dari warisan kolonial, dimana pada tahun 1924 terjadi konflik antara selatan dan utara yang disebabkan oleh dijalankannya kebijakan pemisahan Sudan oleh Inggris yang kemudian terbukti menjadi salah sumber konflik di masa

sekarang. Kebijakan ini dibuat oleh Inggris untuk memisahkan Sudan Selatan yang mayoritas beragama Kristen dan Animisme dan Sudan Utara yang mayoritas berpenduduk muslim. Penduduk wilayah utara tidak boleh berpindah ke wilayah selatan dan dan Sudan Utara yang mayoritas berpenduduk muslim. Penduduk wilayah utara tidak boleh berpindah ke wilayah selatan dan begitu juga sebaliknya.¹ Kebijakan yang digunakan oleh Inggris ini, dikatakan sebagai bentuk usaha pencegahan terjadinya penyebaran Malaria akan tetapi yang sebenarnya terjadi adalah Inggris ingin mendukung misionaris di Sudan Selatan dan menghalangi penyebaran Islam dan tradisi muslim di daerah Sudan Selatan.

Sudan yang saat itu masih dibawah pengaruh Inggris menjadi tempat perebutan pengaruh antara Inggris dan Amerika, dimana Inggris dan negara – negara Eropa yang lain seperti Perancis dan Jerman tidak menginginkan pihak Amerika berada di wilayah tersebut. Akan tetapi Amerika yang sudah sejak lama melakukan campur tangan di wilayah ini menginginkan terjadinya pemisahan Sudan Utara dan Selatan untuk dapat menguasai segala kelebihan di wilayah yang kaya akan sumber daya alam tersebut dan menjadikan kawasan ini sebagai target politiknya, terus menerus berusaha untuk menanamkan pengaruhnya dan menyingkirkan pengaruh Inggris dari negara tersebut. Dan hasil dari usaha Amerika itu adalah stabilnya pengaruh Amerika di Sudan pada tahun 1969 dengan adanya kudeta Ja'far an-Numairi. Akan tetapi dengan berkuasanya Numairi semakin membuat keruh suasana di Sudan Selatan 1983, Numairi tiba-tiba mencampakkan kesepakatan di Addis Ababa, Etiopia, tahun 1972 yang

memberikan otonomi luas atas wilayah Sudan selatan. Kesepakatan Addis Ababa berhasil mengakhiri perang saudara pertama di Sudan antara pemerintah pusat dan kelompok pemberontak selatan, Anyanya, periode 1955-1972. Hal tersebut menyebabkan terjadinya penolakan keras yang dilakukan oleh penduduk Sudan Selatan yang beragama Kristen. Sehingga lahirlah sebuah Gerakan Pembebasan Rakyat Sudan (SPLM) dengan sayap militer SPLA. Berdirinya SPLM itu memicu lagi perang saudara Sudan mulai tahun 1983. Pimpinan Sudan Selatan juga mengungkit perlakuan tidak adil yang terus dialami Sudan Selatan di bidang ekonomi, sosial, dan politik.² Dan dengan begitu berbagai pemberontakan yang dipercaya mendapat dukungan dari negara – negara asing. Dimana dengan terjadi gejolak atau pemberontakan di suatu negara yang menyangkut komunitas Kristen/Katolik maka, Barat tidak akan tinggal diam dan selalu ingin ikut campur tangan. Dengan melihat politik dunia internasional tersebut maka Presiden Omar Bashir yang saat itu menjabat mengambil langkah-langkah positif dan memprakarsai upaya damai sejak tahun 1999, dan secara aktif mengadakan pembicaraan dengan pemimpin pemberontakan SPLA, John Garang. Akhirnya pada Juli 2002 dicapai kesepakatan damai dengan munculnya Machakos Protocol untuk menyelesaikan konflik dan menekan campur tangan dari pihak asing dalam setiap konflik.

Pada tanggal 20 Juli 2002, pemerintah Sudan menandatangani Protokol Machakos untuk menyelesaikan permasalahan dan konflik yang terjadi. Protokol

² Demi Ketentraman Sudan, <http://www.herita-indonesia.co.id/menapagora/demi-ketentraman>

ini jugalah yang menjadi sebuah pijakan bagi perundingan-perundingan berikutnya untuk merealisasi pemisahan melalui pelaksanaan referendum di selatan. Protokol yang menjadi awal paling berbahaya untuk keberlangsungan negara Sudan. Dikatakan berbahaya karena dengan diakuinya protokol ini, ditakutkan akan membuka pintu bagi propinsi dan daerah-daerah lainnya untuk menuntut hal yang sama. Hal itu diisyaratkan pada berkembangnya masalah yang disebut masalah daerah - daerah marjinal yaitu Nuba Mountain, Selatan Nil Biru, Sudan Timur dan Darfur. Dan terbukti kemudian meletus konflik Darfur yang diantara tuntutan-tuntutannya adalah tuntutan untuk mendapat perlakuan yang sama dengan Sudan Selatan.

Berbagai cara dilakukan oleh pemerintah Sudan untuk menyelesaikan konflik - konflik yang terjadi. Hingga pada tahun 2005, pemerintah Sudan menandatangani kesepakatan perjanjian damai antara pemerintah Sudan dan SPLA melalui perundingan di Nairobi, Kenya. Beberapa poin penting dalam perjanjian damai tersebut mencakup referendum yang akan dilakukan pada tahun 2011 untuk menentukan apakah wilayah tersebut tetap menjadi wilayah Sudan atau merdeka, pembagian hasil penjualan minyak akan dibagi rata antara wilayah Utara dan Selatan, serta Sudan Selatan tidak lagi diwajibkan menerapkan hukum Islam.³

Setelah perebutan pengaruh dan konflik serta kekerasan yang berkepanjangan, akhirnya negara yang dikatakan sebagai negara Islam terbesar di benua Afrika ini terbagi menjadi Sudan Selatan dan Sudan Selatan pada 9 juli

³ Perang Sipil Sudan, Perang Terpanjang di Afrika (bagian 2), <http://republik-tanah-bahari.com/2011/07/perang-sipil-sudan-negara-islam-07.html>, diakses pada tanggal 4

2011 atas hasil dari pelaksanaan referendum pada tanggal 9 Januari 2011. Referendum yang dilaksanakan Sudan, sebenarnya tidak terlepas dari konflik terus-menerus yang terjadi di negara tersebut. Para pejabat Sudan berharap negara mereka tetap bersatu meski dalam bentuk lain, namun hal inilah yang sangat susah dicapai dari negara Sudan tersebut, karena dari awal wilayah ini sudah syarat akan konflik berkepanjangan yang terjadi. Pecahnya negara Sudan ini bukan semata-mata karena kehendak rakyat bangsa itu sendiri, melainkan karena adanya campur tangan dari pihak asing dalam setiap konflik dan kesepakatan yang terjadi selama ini. Walaupun tak dapat di pungkiri bahwa pecahnya Sudan menjadi dua negara memang ini adalah cerminan dari kegagalan elit politik negeri itu untuk mempersatukan bangsanya yang multiétnik dan kepercayaan, serta kegagalan menanamkan “*sense of nation*” ke dalam jiwa bangsanya. Namun banyak pihak memastikan bahwa di balik pecahnya negeri dengan mayoritas penduduk beragam muslim ini diyakini adanya peranan besar dan campur tangan dari negara - negara Barat (Amerika, Israel dan Eropa) yang mempunyai kepentingan ekonomi dan geopolitik di sana dengan cara melakukan intervensi dalam segala konflik yang telah terjadi.⁴ Dimana hal tersebutlah yang menjadi bibit perpecahan hingga akhirnya menyebabkan terpecahnya negara ini.

⁴ Amerika dan Israel Otak Di Balik Pecahnya Republik Sudan, <http://irengputih.com/amerika-dan-israel-otak-di-balik-pecahnya-republik-sudan/1681/>, diakses pada tanggal 4 November 2011

B. Rumusan Masalah.

Dilihat dari penjelasan di latar belakang maka dapat ditarik suatu pokok permasalahan sebagai berikut : **Bagaimana upaya Amerika Serikat dalam mempengaruhi proses pemisahan diri Sudan Selatan dari Negara Sudan?**

C. Tujuan Penulisan.

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan serta menganalisis bagaimanakah Amerika Serikat mempengaruhi perpolitikan dan permasalahan – permasalahan yang terjadi di negara Sudan sehingga negara tersebut pada akhirnya terpisah menjadi dua negara yaitu Sudan Selatan dan Sudan Utara. Selain itu tulisan ini juga dibuat sebagai syarat kelulusan program Strata I di Jurusan Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Kerangka Dasar Pemikiran.

Untuk dapat menggambarkan strategi dari Amerika Serikat dalam konflik yang terjadi di wilayah Sudan sehingga akhirnya mempengaruhi proses pemisahan diri Sudan Selatan, maka digunakan tipologi strategi politik luar negeri. Tipologi strategi politik luar negeri yang dibuat oleh John Lovell ini berusaha untuk menggambarkan tipe strategi yang diambil oleh sebuah negara bisa dijelaskan dengan menelaah penilaian para pembuat keputusan tentang strategi lawan dan perkiraan mereka tentang kemampuan sendiri. Tipologi ini mempunyai empat

dimensi yang setelah dipersilangkan menghasilkan empat tipe strategi: konfrontatif, memimpin, akomodatif dan konkordan.⁵

Gambar 1.1

Tipologi Strategi Politik Luar Negeri.

PENILAIAN TENTANG STRATEGI
LAWAN

		Mengancam	Mendukung
PERKIRAAN KEMAMPUAN SENDIRI	Lebih Kuat	Konfrontasi	Memimpin
	Lebih Lemah	Akomodasi	Konkordans

Sumber: John Lovell, *Foreign Policy in Perspective* (Holt, Rinehart, Winston 1970).

Dari gambaran diatas dapat diketahui bahwa suatu negara cenderung akan mengambil sikap konfrontasi atau memimpin jika negara tersebut merasa lebih kuat dari pada negara yang dihadapinya. Dan jika mereka beranggapan bahwa strategi yang diterapkan lawan bersifat mengancam maka negara tersebut cenderung mengambil sikap konfrontasi yaitu dengan cara memberlakukan sanksi embargo, pemutusan hubungan diplomatik maupun sampai pada tindakan perang. Sedangkan jika negara yang dihadapi tersebut dinilai bersifat mendukung maka sikap politik yang diambil bersifat memimpin dengan cara memberikan berbagai macam dukungan atau bantuan – bantuan kepada pihak tersebut.

Apabila dikaitkan dengan skema 1.1. tentang tipologi strategi politik luar negeri, tindakan luar negeri Amerika terhadap Negara yang sebelumnya dapat

⁵ Mosher Mosher, "Ilmu Hubungan Internasional": Disiplin dan Metodologi, IP3ES, Jakarta

dikatakan mengambil langkah memimpin negara tersebut dengan berbagai macam bantuan yang diberikan baik ekonomi maupun militer, akan tetapi kemudian setelah Amerika merasa pemerintah Sudan mengambil langkah – langkah yang mengancam politik luar negeri Amerika dengan memberikan bantuan kepada terorisme internasional dan juga bantuan Sudan memberikan dukungannya terhadap Saddam Husain dalam perang teluk yang kemudian menyebabkan Amerika mengambil langkah yang konfrontatif dengan menghentikan bantuan kepada Sudan dan juga menjatuhkan sanksi embargo serta berpindah haluan dengan mengambil langkah memimpin untuk pemberontak Selatan dengan memberikan bantuan – bantuan militer, ekonomi dan politik untuk mencapai keinginan wilayah selatan yang sejak lama ingin mendapatkan keadilan yang sama dengan wilayah Sudan Utara.

Disini dapat dilihat dimana tanpa bantuan – bantuan atau dukungan dari negara lain termasuk Amerika maka Sudan Selatan akan sulit untuk memisahkan dirinya dari Negara Sudan. Campur tangan pihak – pihak asing dalam berbagai konflik yang terjadi sangatlah diperlukan oleh para pemberontak Selatan, dimana hal tersebutlah yang menjadi salah satu jalan bagi tercapainya keinginan Sudan Selatan untuk memisahkan diri dibawah bendera kemerdekaan. Berbagai tindakan campur tangan yang dilakukan Amerika, mulai dari banyaknya konflik yang terjadi di wilayah tersebut hingga akhirnya Sudan Selatan menjadi negara merdeka dengan bantuan – bantuan yang diberikan baik itu militer maupun diplomasi merupakan tanda yang menyatakan bahwa pengaruh Amerika

sangatlah kuat bagi banyak negara di dunia, khususnya bagi negara – negara yang dilanda konflik internal dan sangat berguna bagi kepentingan Amerika.

Keterlibatan aktor luar negeri dalam menangani konflik internal di suatu negara merupakan hal yang pro dan kontra bagi dunia internasional. Keterlibatan pihak asing dapat menjadi suatu jalan untuk menyelesaikan konflik – konflik yang terjadi, akantetapi di sisi lain keterlibatan pihak asing dapat menjadi sebuah ancaman untuk membuat konflik itu semakin membesar jika kepentingan nasional dari negara yang terlibat terhalangi oleh salah satu pihak yang berkonflik.

Amerika semakin memiliki pengaruh yang besar pada setiap masalah yang terjadi di dunia. Amerika sering dianggap sebagai penyulut krisis dan konflik – konflik di berbagai wilayah yang cenderung untuk bertikai baik itu urusan agama maupun etnis. Dan bahkan Amerika membuat berbagai klasifikasi baru untuk negara – negara yang ada, seperti negara- negara poros kejahatan ataupun negara – negara pendukung terorisme. Klasifikasi tersebut tidak hanya terbatas untuk negara- negara musuh akan tetapi juga negara – negara sekutu maupun pengikut. Hal ini dilakukan oleh Amerika untuk mempermudahnya melakukan apapun yang dikehendaki jika nantinya negara – negara tersebut dirasa membahayakan bagi stabilitas negaranya.

Intervensi Amerika di wilayah Sudan ini merupakan keterlibatan Amerika dalam masalah internal suatu negara untuk yang kesekian kalinya. Amerika memberikan pengaruh besar kepada para pemberontak Selatan dengan memberikan berbagai dukungan serta bantuan bagi para separatis. Upaya pemberian bantuan dan dukungan – dukungan tersebut merupakan kelanjutan dari

politik internasional Amerika yang ekspansionis atau intervensionis yang tentu diikuti dengan berbagai kepentingan nasionalnya.

Intervensi Asing.

Pengertian intervensi asing mengarah pada hal pemaksaan seperti yang dikemukakan oleh Jack C Plano dan Roy Olton adalah campur tangan secara paksa yang dilakukan oleh satu negara atau beberapa negara terhadap masalah dalam negeri negara lain dengan maksud mempengaruhi kebijaksanaan politik dalam atau luar negeri dari negara yang diintervensi.⁶

Suatu negara dapat melakukan intervensi terhadap negara lain dapat dikategorikan menjadi 3 macam, yaitu⁷ :

- a) Diminta atau diundang oleh penguasa negara tersebut karena merasa terancam kedudukannya.
- b) Diundang oleh partai oposisi atau pemberontak untuk menggulingkan pemerintah yang sah.
- c) Sebagai tamu tak diundang.

Keadaan modern yang kemudian menyebabkan terjadinya intervensi satu negara terhadap negara lain adalah sebagai berikut: pertama, semua negara besar (dan beberapa negara yang kecil juga) telah menambahkan pada tehnik – tehnik perundingan diplomatik tradisional mereka, program luas bantuan militer dan ekonomi. Program ini sering dijalankan oleh satu negara yang memiliki kekuatan besar seperti Amerika dengan mempengaruhi perkembangan politik, ekonomi,

⁶ Jack C Plano & Roy Olton, *The International Relations Dictionary*, Holt, Rinehart and Winston

dan sosial dalam negeri negara – negara penerima. Perkembangan ekonomi tidak dapat dicapai apabila pembaharuan politik yang penting tidak dapat dilaksanakan. Hal ini yang nantinya membutuhkan tekanan – tekanan diplomatik dengan berbagai macam ancaman khususnya ancaman pada imbalan perekonomian bagi negara tersebut, yang merupakan campur tangan terhadap masalah dalam negeri negara penerima.⁸

Dengan berpegang pada konsep intervensi asing diatas, dapat kita lihat bagaimana Amerika Serikat dapat mempengaruhi terjadinya perpecahan di negara Sudan. Amerika Serikat sebagai sebuah negara adikuasa sejak lama menerapkan intervensi seperti yang diungkapkan diatas. Sejarah panjang Amerika Serikat tidak terlepas dalam mencampuri berbagai urusan domestik negara lain. Tindakan ini juga yang dilakukan oleh Amerika Serikat di wilayah Sudan yang telah lama mengalami krisis akibat konflik internal. Bentuk – bentuk intervensi yang telah dilakukan oleh Amerika Serikat telah mencapai tingkatan intervensi langsung. Langkah tersebut dilakukan melalui dukungan Amerika terhadap kudeta – kudeta yang terjadi sebelumnya, bahkan sampai dengan mendukung pihak pemberontak Selatan. Dan untuk tidak memperlihatkan keinginannya untuk menguasai wilayah tersebut Amerika Serikat masih terus mengupayakan membantu Sudan untuk menyelesaikan konflik internal selama ini, antara lain proses perjanjian perdamaian antara Pemerintah Khartoum dengan pemberontak Sudan Selatan. Dimana akhir dari segala bentuk perjanjian tersebut adalah pada pemisahan Sudan Selatan sebagai sebuah negara baru.

⁸ K. J. Hulst; Politik Internasional : Kerangka Untuk Analisis, Erlangga, Jakarta, 1988, hal.4

Pada awalnya dapat dikatakan Amerika adalah pihak yang tidak diundang oleh pemerintah setempat untuk membantu penyelesaian konflik atau perang saudara yang berkepanjangan di wilayah tersebut. Karena Amerika yang saat itu masuk melalui konflik - konflik yang terjadi berinisiatif untuk menghilangkan pengaruh Inggris di wilayah tersebut dan kemudian menanamkan pengaruh dan kontrolnya di Negara Sudan dengan memberikan berbagai macam bantuan baik itu bantuan militer dan ekonomi kepada pemerintah pusat untuk menghentikan konflik yang terjadi dan untuk bantuan kemanusiaan bagi warga yang menjadi korban dari serangan – serangan para pemberontak. Dimana Amerika melihat posisi penting dan strategisnya Sudan bagi kepentingan – kepentingan nasional negaranya, maka Amerika melakukan berbagai macam cara dalam menguasai wilayah tersebut. Negara Sudan yang seperti jembatan bagi orang - orang Afrika, Arab, dan Muslim dan merupakan wilayah kaya sumber daya alam yang dibutuhkan oleh negara – negara besar yang kuat tetapi lemah dalam hal sumber daya alam sangat penting bagi Amerika kepentingan nasional negara adidaya tersebut. Hingga sampai pada berubahnya haluan Amerika ke pihak pemberontak yang dianggap lebih mendukung politik luar negerinya ketimbang pemerintah pusat yang kekuasaan saat itu dipegang oleh Omar Bashir yang lebih pro pada negara yang menjadi lawan Amerika dibanding kepada Amerika sendiri yang sudah sejak lama menjadi negara pendonor di Sudan dan juga terjadinya konflik – konflik kecil antara pihak pemberontak dan pemerintah pusat hingga sampai terjadinya krisis Darfur yang cukup banyak menyebabkan kerugian dan juga korban – korban baik itu warga sipil maupun pasukan militer dan juga terdapatnya

isu genosida oleh pemerintah pusat cenderung membutuhkan dukungan dari pihak luar untuk penyelesaiannya. Dengan banyaknya kerusakan yang terjadi hingga memakan banyak korban dari pihak sipil maupun militer, Amerika yang selalu mengusung isu kemanusiaan dan HAM dalam politik luar negerinya melihat hal tersebut sebagai suatu ancaman terhadap kemanusiaan di wilayah tersebut merasa diundang untuk melakukan intervensi guna untuk menghentikan pelanggaran HAM maupun untuk memberikan bantuan – bantuan kemanusiaan bagi masyarakat yang menjadi korban dalam perang saudara tersebut. Dan juga adanya tuduhan bahwa pemerintahan Omar Bashir memberikan dukungannya terhadap gerakan – gerakan terorisme internasional menyebabkan Amerika merasa pemerintahan tersebut memberikan ancaman baik bagi Amerika sendiri maupun keamanan internasional.

E. Hipotesa

Hipotesa sementara dari skripsi ini adalah dengan posisinya yang lebih kuat dibanding Sudan Selatan dan Sudan Utara, Amerika melalui intervensinya yang menggunakan isu – isu terorisme, HAM dan kemanusiaan menggunakan upaya – upaya sebagai berikut :

1. Pemberian dukungan militer melalui bantuan – bantuan persenjataan maupun pelatihan militer oleh Amerika sebagai bentuk upaya memimpin bagi pemberontak selatan.
2. Penjatuhan sanksi embargo kepada pihak negara Sudan sebagai bentuk upaya konfrontatif terhadap pihak pemerintah pusat

3. Pemberian bantuan dalam CPA (*Comprehensive Peace Agreement*) dan pelaksanaan referendum.

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan pencarian data, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan analitis. Model ini berusaha menggambarkan kenyataan dan situasi berdasarkan kenyataan yang ada dan didukung oleh teori – teori serta konsep – konsep yang digunakan dengan tujuan dapat menggambarkan penelitian secara tepat sifat, keadaan dan gejala tertentu. Selain itu penulis juga menggunakan metode studi kepustakaan dalam pengumpulan data melalui literature yang tersedia baik berupa buku, artikel, surat kabar maupun internet yang berkaitan dengan pokok permasalahan.

G. Jangkauan Penelitian

Penelitian yang diambil ini yaitu tentang sejarah konflik yang terjadi di Sudan hingga terjadinya pemisahan Sudan Selatan menjadi negara baru pada Januari 2011 dan fokus pada bagaimana dukungan Amerika Serikat di wilayah tersebut sehingga bisa menjadi salah satu negara yang mempunyai pengaruh dalam proses pemisahan diri Sudan Selatan dari Negara Sudan

H. Sistematika Penulisan

- BAB I :** Berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Kerangka Dasar Teori, Hipotesa, Metode Penelitian, Jangkauan Penelitian, dan Sistematika Penulisan yang akan memberikan gambaran mengenai topik bahasan.
- BAB II :** Bab ini akan membahas mengenai gambaran umum politik luar negeri dan arti penting wilayah Sudan Selatan bagi kepentingan nasional Amerika Serikat.
- BAB III :** Bab ini akan menjelaskan mengenai gambaran umum tentang negara Sudan khususnya sejarah awal munculnya konflik dan perang saudara di Sudan.
- BAB IV :** Bab ini akan menggambarkan realisasi upaya – upaya intervensi Amerika Serikat melalui dukungan - dukungan militer dan diplomatik sebagai salah satu negara yang berpengaruh dalam proses pemisahan diri Sudan Selatan.
- BAB V :** Dalam bab ini akan menjelaskan mengenai kesimpulan yang diperoleh dari pokok permasalahan yang telah di bahas dari